

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING
TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, DI UKRIM YOGYAKARTA**

Oleh: Evi Tobeli

Abstract

Active learning model is a conceptual that contains planning of learning that will be implemented as a procedure in learning by involving students so that they are enthusiastic in learning and have learning experiences and achieve learning goals. The indicators of active learning models in this study are cooperative learning models and contextual learning models (CTL).

Student learning interest is a tendency or sense of interest in student learning can be developed through the creativity of an educator with varied in the use of teaching methods and learning steps. Indicators of interest in learning in this study are attention feelings and motives.

Keywords: Active learning model, interest in learning, educators, students

Pendahuluan

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses pembelajaran secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa menguasai bahan atau materi pelajaran. Model ini sering disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).¹ Bentuk pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang cenderung atau dominan digunakan oleh dosen di perguruan tinggi. Bentuk ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang sudah jadi mengakibatkan mahasiswa menjadi pasif karena dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Masalah ini yang sering dihadapi oleh pendidik yaitu kepasifan peserta didik atau tidak adanya interaksi mahasiswa terhadap dosen. Oleh sebab itu seorang pendidik perlu mengenali peserta didiknya dan memahami strategi atau model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terlibat aktif.

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berpusat pada guru merupakan salah satu cara belajar di Indonesia. Pada zaman dahulu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Bagi sebagian masyarakat, guru adalah sebuah sanjungan untuk orang yang tinggi derajatnya memiliki pengetahuan yang luas. Model pembelajaran yang berpusat pada pendidik atau dosen saja menjadi masalah yang menyebabkan peserta didik atau mahasiswa menjadi tidak kreatif dan pasif.² Dalam proses pembelajaran, interaksi sangat penting baik antara dosen dengan mahasiswa atau sebaliknya demikian juga interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Adapun yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pertama, kurangnya penggunaan model pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa, peneliti menyimpulkan bahwa

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 179.

²Wisnu Gilang Ramadhan, "Pembelajaran Berpusat pada Guru," <https://wisnuskom.blogspot.com/2013/12/pembelajaran-berpusat-pada-guru-teacher.html>, diunduh 20 Februari 2019.

penggunaan model pembelajaran aktif masih kurang efektif diterapkan di kelas.³ Kedua, kurangnya minat belajar mahasiswa kelas-kelas perkuliahan. Hasil observasi peneliti pada mahasiswa Prodi PAK pada dua angkatan dapat disimpulkan sebagai berikut: ada beberapa mahasiswa yang sibuk sendiri dengan handphone, ada yang tertidur di kelas bahkan ada yang malas hadir di kelas perkuliahan.⁴ Minat belajar merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran atau perkuliahan. Ketiga, kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan sehingga mahasiswa menjadi pasif dan tidak berminat mengikuti perkuliahan. Melalui observasi di kelas, jika metode mengajar hanya ceramah/ekspositori, maka mahasiswa di kelas menjadi malas dan tertidur di kelas.⁵ Ada banyak masalah yang timbul yang mengakibatkan kurangnya minat dari mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Sebagai contoh dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam perkuliahan bergaya ceramah, perhatian mahasiswa hanya 40% dari seluruh waktu kuliah, mahasiswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama jam kuliah, dan pada sepuluh menit terakhir, mahasiswa hanya dapat mengingat 20% materi kuliah.⁶ Jadi minat belajar akan menentukan keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan. Jika mahasiswa tidak berminat mengikuti kelas-kelas perkuliahan maka sudah dapat diprediksi bahwa nilai mata kuliah tersebut akan mengalami penurunan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk menjelaskan tentang model pembelajaran aktif (*active learning*). Kedua, untuk menjelaskan minat belajar, dan ketiga untuk menunjukkan pengaruh model pembelajaran aktif (*active learning*) terhadap minat belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

Model Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik belajar, maka pendidik perlu mendesain pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Pengertian Model Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Menurut beberapa ahli, model pembelajaran merupakan konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁸ Menurut Samatowa, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja

³Observasi Peneliti, Pada Kelas Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAK I, pada tanggal 12 Februari 2019.

⁴Observasi Peneliti, Pada Kelas Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAK I, Metode Penelitian Sosial, pada tanggal 12-26 Februari 2019.

⁵Ibid.

⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2011), 24.

⁷Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

⁸Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, 142.

program multimedia, dan bantuan melalui program komputer. Menurut Babbage, Byers dan Redding mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut: “A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of techniques. Aphilosophy which dictates approaches and methods and is usually presentaed as a whole packaged. A description of set of styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught.”⁹ Menurut Bruce Joyce dan Weil, yang dikutip oleh Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing di kelas atau yang lain.¹⁰

Untuk dapat mengerti model pembelajaran aktif (*active learning*), maka perlu memahami arti kata aktif yang diadopsi dari Bahasa Inggris “*active*” yang berarti aktif, gesit, giat, bersemangat.¹¹ Sedangkan kata *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.¹² Dari kedua kata tersebut dapat diartikan mempelajari sesuatu (belajar) dengan bersemangat. Model pembelajaran aktif sangat menunjang dalam proses pembelajaran. *Active learning* untuk pertama kalinya digunakan di Amerika pada tingkat perguruan tinggi, kemudian sampai ke ranah sekolah dasar. Di Indonesia, di kenal dengan CBSA dan kemudian berubah nama menjadi Pembelajaran aktif dan lebih dikenal dengan sebutan *active learning*.¹³ Jadi model pembelajaran aktif adalah konseptual yang berisi tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai prosedur dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sehingga bersemangat dalam belajar serta memiliki pengalaman belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Latar Belakang Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Melvin L. Siberman mengutip tiga pernyataan dari Konfusius, lebih dari 2.400 tahun silam, menyatakan: Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami. Ketiga pernyataan sederhana ini, berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif, kemudian Melvin L. Siberman memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak tersebut menjadi paham belajar aktif sebagai berikut: Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.¹⁴

Dalam proses belajar yang sebenarnya, bukan hanya sekedar menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam, ketika mempelajari sesuatu bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang diajarkan sebaiknya peserta didik mengolah atau memahaminya, menata apa yang didengar dan dilihat menjadi satu kesatuan yang bermakna.¹⁵ Jadi perlu model atau pendekatan belajar yang dapat membuat

⁹Ibid.

¹⁰Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

¹¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, t.t.) 9.

¹²Ibid., 352.

¹³Ibid.

¹⁴Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2011), 23.

¹⁵Ibid., 27.

peserta didik memahami makna belajar dan apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan istilah yang mengacu pada penggunaan sebagai strategi belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka. Model pembelajaran aktif (*active learning*) ini agar pelaksanaannya efektif dan efisien maka dibutuhkan beragam pendukung pada proses belajar mengajar yang dilakukan. Beberapa diantaranya seperti dari aspek siswa, guru, situasi pembelajaran, program belajar yang direncanakan hingga sarana pembelajaran.¹⁶

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri sebagai berikut: pertama, berdasarkan teori belajar dari para ahli tertentu. Kedua, mempunyai misi atau tujuan tertentu. Ketiga, mengembangkan proses berpikir induktif. Keempat, sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kelima, memiliki urutan atau langkah-langkah pembelajaran. Keenam, memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Ketujuh, dampak pembelajaran yaitu hasil belajar dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang. Kedelapan, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.¹⁷

Teori Belajar *Active Learning*

Adapun teori yang melandasi pembelajaran aktif adalah teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik sebagai subyek harus dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui guru/pendidik sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna dan membawa perubahan bagi dirinya sendiri.¹⁸ Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dan si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Selain itu belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengetahuannya berkembang.¹⁹ Nana Sudjana, mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik sebagai subyek belajar, secara intelektual dan emosional benar-benar berperan aktif dalam kegiatan belajarnya.²⁰

Jenis-jenis Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Ada berbagai macam jenis model pembelajaran aktif, tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif, kontekstual dan berbasis masalah.

¹⁶Novehasanah, "Model Pembelajaran Active Learning," <http://novehasanah.blogspot.com/2016/02/model-pembelajaran-active-learning.html>, diunduh pada tanggal 30 Januari 2019.

¹⁷Darmawan dan Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, 4.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 124.

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37-38.

²⁰Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), 20.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda satu sama lainnya.²¹ Pembelajaran kooperatif atau kooperatif learning mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi tersebut.²² Struktur pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran kooperatif yang sangat khusus, sehingga guru dapat menggunakannya untuk mengorganisasikan interaksi antar siswa.²³ Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok belajar secara heterogen dengan latar belakang yang berbeda dan menuntut agar masing-masing anggota kelompok dapat bertanggung jawab dalam ketuntasan tugas kelompoknya.

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkain kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain karena model ini lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok yang merupakan ciri khas dari pembelajaran kooperatif.²⁵

Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah pertama, adanya peserta dalam kelompok; kedua, adanya aturan kelompok; ketiga, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; empat, adanya tujuan yang harus dicapai. Menurut Johnson dan Johnson, yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, ada lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: pertama, saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*); kedua, interaksi tatap muka semakin meningkat (*face to face promotive interaction*); ketiga, tanggung jawab individual (*individual accountability/personal responsibility*); keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*); kelima, proses kelompok (*group processing*).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif:

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

²¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 242.

²²Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, 191.

²³Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, 187.

²⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 58.

²⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 241.

Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompokkelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Model Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang dipelajari, dalam proses pembelajaran ini diharapkan peserta didik mempunyai pengalaman langsung serta berkembang baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶

Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* (CTL)

Kontekstual *Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, mengutip kutipan Blanchard, 2001 dalam *Departement of Education the National School to Work Office*, menuliskan, Pembelajaran CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.²⁸

Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* (CTL)

Ada lima karakteristik dalam Model Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut: pertama, dalam CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; kedua, pembelajaran CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru; ketiga, pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafalkan tetapi untuk dipahami dan diyakini.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Adapun prinsip dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: pertama, peserta didik sebagai subyek belajar. Kedua, peserta didik belajar melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Ketiga, pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata secara riil. Keempat, kemampuan peserta didik didasarkan atas pengalaman. Kelima, tujuan akhir dari CTL adalah kepuasan diri. Keenam, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri. Ketujuh, pengetahuan yang dimiliki setiap

²⁶Ibid., 255.

²⁷Ibid.

²⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 104-105.

individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

Kedelapan, peserta didik bertanggung dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Kesembilan, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesepuluh, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara.²⁹

Tahapan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut: pertama, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan manfaat dari proses pembelajaran serta pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Kedua, guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL. Ketiga, guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik. Keempat, peserta didik melakukan observasi ke lapangan dengan mencatat hal-hal yang ditemukan. Kelima, peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing, melaporkan hasil diskusi dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain. Keenam, dengan bantuan guru, peserta didik menyimpulkan hasil observasi dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Ketujuh, guru menugaskan siswa untuk membuat tentang pengalaman belajar peserta didik.³⁰

Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Secara garis besar, langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut: pertama, kembangkan pikiran bahwa peserta didik akan belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kedua, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Ketiga, kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Keempat, ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Kelima, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Keenam, lakukan refleksi di akhir pertemuan. Ketujuh, lakukan penilaian yang sebenarnya berbagai cara.³¹

Minat Belajar pada Mahasiswa

Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Demikian halnya ketika, mahasiswa belajar dalam sebuah perguruan tinggi, minat menjadi faktor penentu bagi seseorang untuk belajar. Pengertian Minat secara Umum

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, kata “minat” mempunyai pengertian yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.³² Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Crow and Crow berpendapat bahwa minat erat

²⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 241.

³⁰Ibid.

³¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 111.

³²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, “Minat,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 916.

hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan itu.³³

Menurut Nasution dkk, menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.³⁴ Menurut Kartono, minat merupakan moment-moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Jadi pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi.³⁵

Hurlock mengemukakan bahwa minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, bukan hasil bawaan sejak lahir. Minat menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk belajar, minat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi seseorang dan minat belajar menambah kegembiraan pada setiap kegiatan belajar yang ditekuni seseorang. Bahkan secara umum Hurlock mengatakan bahwa minat sangat mempengaruhi pada masa anak-anak, minat memberikan sebuah kekuatan untuk belajar. Anak-anak yang berminat dalam sebuah aktivitas belajar, berada di mana pun akan memberikan usaha empat kali lipat untuk belajar dibandingkan anak-anak yang minatnya sedikit atau mudah merasa bosan. Jika pengalaman belajar menimbulkan kesan pada anak-anak, maka akan menjadi berminat, minat dapat di diasah dan sangat berpengaruh di masa yang akan datang terhadap bentuk dan intensitas dari cita-cita anak tersebut.³⁶

Jadi minat mempunyai pengertian kecenderungan seseorang terhadap suatu obyek karena merasa senang sehingga memberikan perhatian yang besar terhadap obyek tersebut. Sedangkan pengertian minat belajar sebagai berikut:

Pengertian Minat Belajar Mahasiswa

Menurut Slameto, minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.³⁷ Djamarah mengatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada aktivitas belajar, tanpa ada yang menyuruh.³⁸ Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah *"interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or*

³³Omjay, "Apakah Minat itu?" <http://kompasiana.com/post/tags/omjay>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2011.

³⁴Ibid.

³⁵T.p., "Pengertian Minat Menurut Para Ahli," <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut.html>, diunduh pada tanggal 06 April 2019.

³⁶Mathedu Unila, "Pengertian Minat," www.depdi.knas.go.id/Jurnal/45/sutjipto.htm, diunduh pada tanggal 14 Februari 2019.

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 191

content.” Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan atau materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.³⁹

Jika minat berhubungan dengan pembelajaran, maka dapat dilihat terutama pada langkah-langkah pembelajaran yang mendalam. Dalam penelitian minat dengan pembelajaran, ditemukan peserta didik akan berminat pada langkah-langkah pembelajaran seperti mengingat ide utama dan menjawab pertanyaan pemahaman yang sulit, daripada belajar di tingkat permukaan, seperti menjawab pertanyaan sederhana dan menghafal teks secara verbatim. Selain itu juga penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat merangsang minat dan keingintahuan peserta didik serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Mengintegrasikan teknologi dalam kelas terbukti jelas telah meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam belajar.⁴⁰ Selain langkah-langkah pembelajaran yang menarik dan penggunaan teknologi, maka yang dapat membangkitkan minat peserta didik atau mahasiswa adalah ketrampilan mengajar sang pendidik atau dosen.⁴¹ Oleh sebab itu seorang pendidik perlu kreatif dalam mengajar serta variatif dalam penggunaan metode mengajar, jika pendidik tidak kreatif maka minat belajar peserta didik akan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.⁴²

Jadi minat belajar mahasiswa adalah kecenderungan atau rasa ketertarikan pada kegiatan dan aktivitas belajar mahasiswa. Minat belajar dapat dikembangkan melalui kreativitas seorang pendidik dalam hal ini dosen. Minat belajar pun dapat berkurang jika sang pendidik atau dosen tidak variatif dalam penggunaan metode mengajar dan langkah-langkah pembelajaran.

Unsur-unsur Minat

Untuk mengetahui tentang minat, maka perlu memahami apa unsur-unsur minat tersebut. Minat terdiri tiga unsur yaitu perhatian, perasaan dan motif. Pertama, perhatian. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Dalam hal ini, apabila seseorang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, bahkan rela mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Demikian halnya dengan seorang peserta didik yang mempunyai perhatian terhadap pelajaran, maka peserta didik tersebut akan berusaha keras untuk memperoleh hasil yang baik.⁴³

Kedua, perasaan. Selain perhatian, unsur perasaan juga penting karena perasaan menyangkut tentang psikis peserta didik. Pengertian perasaan yang dimaksud adalah gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf atau tingkatan.⁴⁴

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

⁴⁰Ibid.

⁴¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, pen., Harya Bhimasena (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014), 5: 172.

⁴²Ibid.

⁴³T.p., “Unsur-unsur Minat,” <https://www.silabus.web.id/unsur-unsur-minat-dan-fungsi-minat-dalam-belajar/>, diunduh pada tanggal 22 Maret 2019.

⁴⁴Ibid.

Ketiga, motif. Motif merupakan daya penggerak dari dalam subyek, untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam menentukan tujuan itu perlu sebuah tindakan, sedangkan yang menjadi penyebab adanya tindakan itu adalah motif sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Dalam hal ini karena motif merupakan daya penggerak dalam belajar dan peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.⁴⁵ Jadi unsur-unsur minat terdiri dari perhatian, perasaan dan motif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dilihat dari dalam diri peserta didik, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan, sedangkan dari luar dirinya seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Faktor internal. Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Adityaromantika, faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber dikutip oleh Muhibbin Syah, faktor internal tersebut adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴⁶

Faktor eksternal. Faktor luar yang mempengaruhi minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya. Menurut Muhibbin Syah, faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.⁴⁷ Seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan. Menurut Slameto, pendidik yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar. Peserta didik akan merasa segan berpartisipasi secara aktif karena merasa jauh dari pendidik.⁴⁸

Skinner juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut: pertama, materi pelajaran yang menarik. Materi yang dipelajari haruslah menjadi menarik dan menimbulkan suasana yang baru. Misalnya dalam bentuk permainan, diskusi atau pemberian tugas di luar sekolah sebagai variasi kegiatan belajar. Kedua, tujuan pembelajaran harus disampaikan. Pelajaran menjadi lebih menarik apabila siswa mengetahui tujuan dari pelajaran tersebut itu.

Ketiga, penggunaan metode yang bervariasi. Minat siswa terhadap pelajaran dapat dibangkitkan dengan variasi metode yang digunakan. Keempat, penggunaan media yang

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 66.

⁴⁷Ibid.,

⁴⁸Ibid.,

menarik. Alat peraga atau media sangat berpengaruh terhadap minat belajar seorang peserta didik, karena akan membangkitkan perhatiannya.⁴⁹

Menurut Slameto, minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung belajar selanjutnya.⁵⁰ faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat dapat diatasi oleh pendidik di sekolah dengan cara: pertama, penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseri. Kedua, memberikan rangsangan kepada peserta didik agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan. Ketiga, mengembangkan kebiasaan yang teratur. Keempat, meningkatkan kondisi fisik peserta didik. Keempat, mempertahankan cita-cita dan aspirasi peserta didik. Kelima, menyediakan sarana penunjang yang memadai.⁵¹

Pendidik perlu mengenal minat peserta didik, sehingga dapat memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun dan mendorong peserta didik dalam belajar.⁵² Jadi sebagai seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa atau mahasiswa, supaya dapat mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dengan baik agar dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan melalui perkuliahan tersebut.

Pengaruh Model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) terhadap Minat Belajar Mahasiswa PAK Secara Teori

Setelah mempelajari model pembelajaran aktif terhadap minat belajar mahasiswa yang telah penulis uraikan di atas, maka pada bagian ini penulis akan membahas tentang pengaruh model pembelajaran aktif terhadap minat belajar mahasiswa sebagai berikut: pertama, mahasiswa mampu memperhatikan pembelajaran dengan baik melalui interaksi tatap muka antara dosen dengan mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Kedua, mahasiswa merasakan senang dengan bertanya kepada pendidik. Ketiga, mahasiswa memiliki motif yang benar dalam belajar dengan bertanggung jawab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif dan metode survey. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Metode Korelasi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Metode korelasi dapat mengukur kuatnya hubungan antara dua

⁴⁹Omjay, "Apakah Minat itu?"

<https://www.kompasiana.com/wijayalabs/54fece09a333110a5550f893/apakah-minat-itu>, diunduh tanggal 20 Maret 2019.

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 180.

⁵¹Ibid., 181.

⁵²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 105.

peubah yang sifat hubungannya simetris atau timbal balik.⁵³ Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁴

Metode Survey

Metode penelitian survey dapat disebut juga dengan metode survey adalah penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data.⁵⁵ Survey sosial menerapkan metode ilmiah untuk mempelajari dan mengatasi masalah sosial dan keadaan-keadaan tertentu pada wilayah yang terbatas, serta memberikan rekomendasi bagi tindakan yang terkoordinasi.⁵⁶

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UKRIM pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Jalan Solo Km 11 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷ Populasi adalah keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu.⁵⁸ Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.⁵⁹ Jadi populasi adalah obyek atau subyek yang memiliki spesifikasi tertentu yang dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PAK sebanyak 62 orang.

Sampel adalah suatu *subset* atau bagian dari populasi. Sampel harus dipandang sebagai perkiraan dari keseluruhan dan bukan keseluruhan itu sendiri. Banyak usaha-usaha yang bersifat statistik untuk membuat estimasi terhadap nilai populasi melalui nilai-nilai sampel.⁶⁰ Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁶¹ Menurut Sugyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subyek atau obyek penelitian.⁶² Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang mahasiswa.

⁵³T.p., "Metode Korelasi," <https://www.duniapelajar.com/2012/12/16/artikel-korelasi-regresi-manfaat-korelasi-regresi/>, diunduh pada tanggal 18 April 2019.

⁵⁴Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 166.

⁵⁵T.p., "Pengertian Metode Survey," <http://sosiologis.com/profil>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2019.

⁵⁶Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Solo: LPP UNS, 2006), 107.

⁵⁷Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 80.

⁵⁸Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, 40.

⁵⁹Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, 53.

⁶⁰Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, 42.

⁶¹Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, 54.

⁶²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 252.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner sebagai berikut:

Pertama, Observasi, menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Sugyono mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶³ Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal.⁶⁴

Kedua, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁵ Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi itu peneliti berusaha mengungkapkan gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab.⁶⁶

Ketiga, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial.⁶⁷ Adapun tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.⁶⁸ Jadi kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan sejumlah pertanyaan/pernyataan dalam bentuknya tertutup.

Teknik Analisis Data

Untuk pengujian instrumen dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, sebagai berikut: pertama, uji Instrumen, untuk menguji instrumen dibutuhkan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai berikut:

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total), perhitungan dilakukan dengan cara mengorelasikan antara skor item dengan skor total item.⁶⁹ Kriteria pengujian validitas tersebut sebagai berikut: pertama, jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan/pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor terhadap skor total (dinyatakan valid). Kedua, jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrumen atau itm-itm pertanyaan/pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap

⁶³Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 145.

⁶⁴Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, 85.

⁶⁵Ibid., 137.

⁶⁶Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, 101.

⁶⁷Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, 76.

⁶⁸Ibid., 142-143.

⁶⁹Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2009), 16.

skor total (dinyatakan tidak valid).⁷⁰ Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.⁷¹

Kedua, uji hipotesis; untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, maka diperlukan analisis data yaitu uji korelasi dan uji regresi sebagai berikut: Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.⁷²

Menurut Sugyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi:

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399 = rendah

0,40-0,599 = sedang

0,60-0,799 = kuat

0,80-1,000 = sangat kuat.⁷³

Uji regresi linear sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Adapun analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).⁷⁴

Laporan Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tahapan dalam pengolahan data yang diperoleh melalui angket. Adapun proses pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Validitas

Menurut Priyatno, analisis validitas dengan menggunakan *corrected item-total correlation*, dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang over estimasi. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi koefisien item total yang over estimasi (estimasi nilai

⁷⁰Ibid., 23.

⁷¹Ibid., 25.

⁷²Ibid., 53.

⁷³Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 184.

⁷⁴Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 66.

yang lebih tinggi dari yang sebenarnya). Pengujian validitas dapat menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Pertama, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrumen atau item-item/pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Kedua, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).⁷⁵

Hasil Uji Reliabilitas

Menurut Sekaran yang dikutip oleh Dwi Priyatno mengatakan bahwa reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima sedangkan di atas 0,8 adalah baik. Ada juga pernyataan yang mengatakan suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari r kritis/tabel *product moment*, pada taraf signifikansi 0,05.⁷⁶ Berdasarkan hasil uji reliabilitas, menunjukkan bahwa jumlah responden (sampel) dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang mahasiswa dan semuanya memberikan jawaban sehingga valid 100%. Jumlah (N) pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini adalah sebanyak 20 pernyataan, dengan nilai rata-rata *croanbach's alpha* sebesar 0.866. Jadi dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat berkorelasi secara signifikan dan tetap konsisten, dan karena nilai *cronbachs alpha* = 0,866 atau 80% dan jika dibandingkan dengan r kritis/tabel maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut adalah reliabel.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai pra syarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.⁷⁷ Berdasarkan *output*/ tabel uji linearitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif dan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM terdapat hubungan yang linear.

Hasil Uji Korelasi

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan uji korelasi. Uji korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.⁷⁸

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

Correlations		Model Pembelajaran Aktif	Minat Belajar
Model	Pearson	1	,558(**)
Pembelajaran Aktif	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N	36	36
Minat Belajar	Pearson	,558(**)	1
	Correlation		

⁷⁵Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 18.

⁷⁶Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 26.

⁷⁷Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2009), 26.

⁷⁸Ibid., 53.

Sig. (2-tailed)	,000	
N	36	36

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana (r) di atas, maka diperoleh hasil uji korelasi sebagai berikut: ada korelasi antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM (r) adalah sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sedang antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM.

Hasil Uji Regresi

Selain uji korelasi peneliti juga menggunakan uji regresi dalam menguji hipotesis. Uji regresi digunakan untuk meramalkan suatu variabel (variabel dependen) berdasarkan satu variabel atau beberapa variabel lain (variabel indenpenden) dalam suatu persamaan linear.⁷⁹ Jadi uji regresi adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun hasil uji regresi tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan tabel Model Summary dari hasil uji regresi (kolom ke-2: $R=(0,558)$) menunjukkan bahwa koefisien korelasi *pearson* (0,558) berarti ada hubungan yang sedang antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM. Koefisien determinasi (R Square) adalah 0,311 atau 31,1% berarti pengaruh penerapan model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM sebesar 31,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Berdasarkan tabel ANOVA (memaparkan uji kelinearan) dari hasil uji regresi (kolom ke-5: $F=15,374$) menunjukkan bahwa F hitung ($15,374$) $>$ F tabel ($4,121$) karena syarat pengujian hipotesis adalah jika F hitung $>$ F tabel, maka ada hubungan yang linear antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Coefficients

Coefficients(a)

Mode		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	17,898	6,659		2,688	,011
1	Model Pembelajaran Aktif	,652	,166	,558	3,921	,000

a Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan tabel *Coefficients* (memaparkan uji koefisien) di atas dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05) maka hipotesis terbukti, jadi koefisien regresi signifikan. Karena syarat pengujian adalah t hitung $>$ t tabel, dan dari tabel di atas terlihat t hitung ($3,921$) $>$ t tabel ($1,690$). Berdasarkan syarat signifikansi dan

⁷⁹Trihendradi, *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS.15* (Yogyakarta: Andi Off Set, 2007), 154.

hasil dari t hitung $>$ t tabel di atas, maka hipotesis dapat dibuktikan karena ada hubungan antara model pembelajaran aktif (*active learning*) dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM. Berdasarkan persamaan regresi yaitu: $Y' = a + bX$ ⁸⁰

Keterangan:

Y' = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$) b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

$Y' = 17,898 + 0,652X$. Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

Pertama, konstanta sebesar 17,898 artinya jika model pembelajaran aktif (X) nilainya adalah 0, maka minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM (Y) nilainya yaitu 0,652. Kedua, koefisien regresi variabel X sebesar 0,652; artinya jika model pembelajaran aktif (X) digunakan maka minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,652. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara model pembelajaran aktif dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM. Hal ini menunjukkan jika model pembelajaran aktif digunakan pada kelas-kelas perkuliahan maka minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil uji korelasi dan hasil uji regresi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, hipotesis penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran aktif dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM.

Kedua, hipotesis statistik dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik adalah: pertama, menolak hipotesis nol (H_0) karena nilai korelasi (r) sebesar 0,588 berarti ada hubungan yang sedang antara model pembelajaran aktif dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM; kedua, hipotesis alternatif (H_a), model pembelajaran aktif berpengaruh sebesar 0,652 terhadap minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM.

Penutup

Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal berhubungan dengan penelitian yang berjudul pengaruh penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) terhadap minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM sebagai berikut: Model pembelajaran aktif adalah konseptual yang berisi tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai prosedur dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sehingga bersemangat dalam belajar serta memiliki pengalaman belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Yang menjadi indikator model pembelajaran aktif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kontekstual (CTL).

Minat belajar mahasiswa adalah kecenderungan atau rasa ketertarikan pada kegiatan dan aktivitas belajar mahasiswa. Minat belajar dapat dikembangkan melalui kreativitas seorang pendidik dengan variatif dalam penggunaan metode mengajar dan langkah-langkah pembelajaran. Indikator minat belajar dalam penelitian ini adalah perhatian, perasaan dan motif.

Pengaruh model pembelajaran aktif terhadap minat belajar mahasiswa adalah sebagai berikut: Pertama, dengan menggunakan model pembelajaran aktif, mahasiswa

⁸⁰Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 66.

mampu memperhatikan pembelajaran dengan baik melalui interaksi tatap muka antara dosen dengan mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Kedua, dengan menggunakan model pembelajaran, mahasiswa merasakan senang dengan bertanya kepada pendidik. Ketiga, dengan model pembelajaran aktif, mahasiswa memiliki motif yang benar dalam belajar dengan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi, karena mau mengukur apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode survey. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Prodi PAK UKRIM dengan alamat Jalan Solo Km. 11 Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 69 orang mahasiswa Prodi PAK dan yang menjadi sampel adalah 36 orang.

Hasil uji instrumen melalui uji validitas menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) dan jumlah data (N) = 20, maka diperoleh nilai 0,444 (dapat dilihat pada lampiran tabel r). Karena koefisien korelasi lebih besar dari 0,444 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan- pernyataan tersebut berkorelasi signifikan berarti pernyataan- pernyataan dalam kuesioner tersebut dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa bahwa jumlah (N) sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang. Jumlah (N) pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini adalah sebanyak 20 pernyataan, dengan nilai rata-rata *croanbach's alpha* sebesar 0.866 atau 80% menunjukkan pernyataan- pernyataan tersebut adalah reliabel.

Hasil uji hipotesis melalui uji korelasi dan hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti karena terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran aktif dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM. Hipotesis statistik dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik adalah: pertama, menolak hipotesis nol (H_0) karena nilai korelasi (r) sebesar 0,588 berarti ada hubungan yang sedang antara model pembelajaran aktif dengan minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM; kedua, hipotesis alternatif (H_a), model pembelajaran aktif berpengaruh sebesar 0,652 terhadap minat belajar mahasiswa Prodi PAK UKRIM.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Deni dan Dinn Wahyudin. *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, t.t.
- Ghozali, H. Imam. *Aplikasi Analisis 10.0 Multivariate dengan Program SPSS*. Disunting oleh Prayogo P. Harto. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- Gilang Ramadhan, Wisnu. "Pembelajaran Berpusat pada Guru," <https://wisnuskom.blogspot.com/2013/12/pembelajaran-berpusat-pada-guru-teacher.html>, diunduh 20 Februari 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Jeffrey Tanalessy dan Suhadi Yeremia. Disunting oleh Tjuk S. Kaihatu. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Observasi Peneliti, Pada Kelas Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAK I, pada tanggal 12 Februari 2019.
- Observasi Peneliti, Pada Kelas Perkuliahan Metode Penelitian Sosial, pada tanggal 26 Februari 2019.

- Priyatno, Dwi. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Harya Bhimasena. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia, 2011.
- Slamet, Yulius. *Metode Penelitian Sosial*. Solo: LPP UNS, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1989.
- Sugyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Trihendradi. *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS.15*. Yogyakarta: Andi Off Set, 2007.
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.